

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 atau yang lebih dikenal dengan COVID-19 telah menjadi bencana pandemi dengan level penyebaran dan tingkat *severity* yang memprihatinkan. Hal ini lah oleh WHO sejak 11 Maret 2020 ditetapkan sebagai pandemi di dunia. Muncul adanya fakta dari gelombang kedua penyebaran pandemic ini dengan penyebaran yang sangat cepat atas kasus baru yang terkonfirmasi di luar China, yaitu beberapa negara di Eropa seperti Amerika Utara, Asia serta Timur Tengah (Winugroho *et al.*, 2021).

Sekitar 80% pasien yang terpapar virus ini memiliki gejala ringan atau bahkan tanpa gejala, sedangkan beberapa penderita mengalami kondisi buruk berupa peradangan paru (*pneumonia*) berat hingga kematian. Gejala COVID-19 yang ringan sangat mirip dengan penyakit flu atau masuk angin biasa seperti demam, sakit kepala, dan batuk. Akan tetapi, gejala COVID-19 mempunyai gejala yang sedikit berbeda dengan flu biasa, yaitu jenis batuk yang umumnya kering, lemas, dan nyeri otot (Mustofa and Suhartatik, 2020).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa kasus COVID-19 yang telah dikonfirmasi di dunia sampai dengan tanggal 19 Juni 2020, yakni sebanyak 8,3 juta kasus. Jumlah total pasien COVID-19 yang meninggal ada sebanyak 450.686 orang. Untuk kasus positif COVID-19 di Indonesia sampai dengan tanggal 19 Juni 2020 ada sebanyak 43.803 kasus. Terjadi peningkatan sebanyak 1.041 kasus dari hari sebelumnya. Untuk jumlah total pasien yang sembuh ada sebanyak 17.349 orang, sedangkan jumlah pasien positif COVID-19 yang meninggal dunia adalah sebanyak 2.373 orang (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Seiring kasus COVID-19 yang terus menerus meningkat, perhatian masyarakat di Indonesia tentang tingkat keparahan penyakit dan kerentanan terhadap populasi yang terpapar juga meningkat khususnya bagi tenaga kesehatan. Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya sangat beresiko terpapar COVID-19. Perawat Internasional (ICN) pertama kali melaporkan bahwa lebih dari 100 perawat telah meninggal karena COVID-19. Pembaruan ICN pada tanggal 6 Mei menunjukkan bahwa 90.000 petugas kesehatan telah terinfeksi dan lebih dari 260 perawat telah meninggal. Pada 3 Juni, jumlah kematian perawat telah meningkat menjadi lebih dari 600 perawat. Perawat dan petugas kesehatan lainnya berada di garis depan perawatan kesehatan yang sangat berpeluang untuk terinfeksi COVID-19 (*International Council of Nurses*, 2020). Di Indonesia sampai 24

Agustus 2021, tercatat sebanyak 19.967 perawat yang terkonfirmasi COVID-19 dan 648 perawat dinyatakan meninggal. Adapun di provinsi Jawa Barat sebanyak 9912 terkonfirmasi dan 395 meninggal dunia (Kementerian Kesehatan, 2021).

Rumah Sakit (RS) X merupakan salah satu rumah sakit di Provinsi Jawa Barat milik TNI-AD yang merawat dengan menerima rujukan untuk pasien COVID-19. Pada periode 6 bulan terakhir di Tahun 2021 terjadi penambahan kasus COVID-19. Pada bulan Januari terdapat sebanyak 59 pasien, bulan Februari sebanyak 44 pasien, bulan Maret sebanyak 120 pasien, bulan April sebanyak 68 pasien, bulan Mei sebanyak 43 pasien dan bulan Juni sebanyak 107 pasien. Kasus COVID-19 yang mengalami penambahan setiap periodenya, mengakibatkan banyaknya petugas kesehatan yang menangani ikut terpapar. Salah satunya adalah perawat.

Data yang diambil tahun 2020 di RS Salak Bogor menyebutkan jumlah kasus perawat yang terkonfirmasi adalah sebanyak 31 perawat dengan rincian perawat yang bertugas di ruang IGD sebanyak 11 orang, ruang ICU sebanyak 8 orang dan ruang perawatan isolasi COVID-19 sebanyak 12 orang. Pada tahun 2021 jumlah kasus perawat yang terpapar sebanyak 55 perawat dengan rincian perawat di ruang IGD sebanyak 21 orang, ruang ICU sebanyak 19 orang dan ruang perawatan isolasi COVID-19 sebanyak 15 orang. Meski tidak terjadi kenaikan signifikan, namun hal ini berpengaruh terhadap performa pelayanan perawatan COVID-19 di RS Salak Bogor. Banyak faktor yang memungkinkan terjadinya keterpaparan perawat. Untuk itu, peneliti akan melakukan penelitian empiris untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian keterpaparan COVID-19 untuk perawat di ruang IGD, ruang ICU, dan ruang perawatan Isolasi COVID-19.

Kasus COVID-19 terus bertambah dari hari ke hari sehingga meningkatnya beban kerja perawat. Peningkatan beban kerja membuat petugas kesehatan khawatir akan kesehatan mereka, dan keluarga. Beban kerja yang terlalu banyak dapat menyebabkan kekhawatiran dalam diri seseorang sehingga menimbulkan stres menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 di RS Salak Bogor Yogyakarta menyebutkan bahwa tingkat stres di masa pandemi serta perasaan terbebani akan pekerjaan dapat mempengaruhi imunitas sehingga rentan menjadi pemicu terpaparnya COVID-19 (Ratnasari *et al.*, 2021). Selain beban kerja yang menjadi faktor terpaparnya COVID-19, faktor lain yang dapat mempengaruhi perawat dalam terpaparnya COVID-19 adalah usia, jenis kelamin, penggunaan APD, serta durasi bekerja (*shift*).

Beban kerja adalah frekuensi kegiatan rata-rata dari masing-masing pekerjaan dalam jangka waktu tertentu. Beban kerja perawat dapat terukur melalui seberapa banyak pasien yang ditangani dalam 1 waktu (*shift*) kerja (Astin and Paembonan, 2021). Berdasarkan wawancara

yang dilakukan oleh peneliti, di masa pandemi COVID-19 ini, 1 perawat yang menangani pasien COVID-19 dapat tugas untuk merawat sebanyak 4 sampai 6 pasien. Hal ini dapat menjadi pemicu akibat beban kerja yang dirasakan perawat yang berhubungan dengan tingkat stress dan imunitas perawat sehingga dapat dengan mudah terpapar penyakit salah satunya adalah COVID-19 (Riastri, 2020).

Selain itu, durasi kerja (*shift*) perawat juga dapat menjadi pengaruh perawat terpapar COVID-19. Durasi kerja adalah jadwal (*shift*) seorang perawat untuk menangani pasien COVID-19 yang telah dibuat oleh manajemen (Winugroho *et al.*, 2021). Idealnya, seorang perawat yang menangani pasien COVID-19 melakukan pekerjaan sesuai *shift* dalam waktu 7-8 jam setiap 1 *shift* (Sunarti, Supriyati and Junaidi, 2021). Pada pembagian shift di RS Salak Bogor, RS Salak Bogor menggunakan 3 shift. Yakni, shift pagi pukul 7.00 pagi sampai 14.00 siang; shift siang (middle) 14.00 siang sampai 22.00 malam; dan 22.00 malam sampai 7.00 pagi. Namun dalam kondisi adanya penambahan kasus COVID-19, seringkali perawat dengan shift middle membantu perawat shift malam sampai hampir pagi. Hal ini diakui berdasarkan wawancara kepada Kepala Departemen Keperawatan yang mendata bahwa terdapat overtime jam kerja yang dialami perawat. Hal ini disebabkan adanya peningkatan turn over perawat dalam periode terakhir tahun 2021 karena perawat mengalami kelelahan dan mudah sakit akibat beban kerja yang dirasakan.

Selain durasi kerja, Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) perawat yang tepat dan sesuai dengan yang disarankan oleh WHO merupakan upaya pencegahan dan penularan COVID-19. APD bertindak sebagai penghalang antara bahan infeksius (misalnya virus dan bakteri) dengan kulit, mulut, hidung, atau mata (selaput lendir) tenaga kesehatan dan pasien. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perawat dalam menggunakan APD saat bertugas. Berdasarkan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perawat dalam menggunakan APD saat bertugas adalah pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, dukungan rekan kerja, serta pengawasan Penggunaan APD perawat yang dianjurkan dalam menangani pasien COVID-19 adalah masker N95 atau ekuivalen, *coverall/gown*, boots/sepatu karet dengan pelindung sepatu, pelindung mata, *face shield*, sarung tangan bedah karet steril sekali pakai, *headcap*, dan apron (Gugus Tugas Penanganan Covid-19, 2020).

Selain jumlah kasus COVID-19 yang selalu mengalami peningkatan setiap harinya, COVID-19 juga menyerang setiap orang tanpa memandang usia maupun kelamin. Menurut data COVID-19 secara global, pada Juli 2020 telah ada jumlah sebanyak 11.500.302 kasus COVID-19 yang terjadi di Dunia. WHO telah mengonfirmasi rasio jenis kelamin kasus pada laki-laki : perempuan = 1,03:1. Tercatat pasien laki-laki mengalami kerentanan lebih tinggi

50% dari pada pasien perempuan dengan rentang usia 30-39 tahun. Pada penelitian yang dilakukan oleh Martini dalam meneliti hubungan usia dan jenis kelamin terhadap COVID-19, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan usia dengan keterpaparan COVID-19. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan antara perilaku serta pengetahuan menjaga dan mencegah penularan COVID-19 pada laki-laki dan perempuan (Martini and Mendrofa, 2021).

Keterpaparan COVID-19 juga dapat disebabkan oleh adanya penyakit *comorbid* (penyakit-penyakit penyerta). Hasil penelitian menemukan penyakit *comorbid* yang banyak ditemukan pada pasien COVID-19 yaitu hipertensi 21,1%, diabetes (9,7%), penyakit cardiovascular/stroke 8,4% dan penyakit gangguan pernapasan 1,5%. Jika dihubungkan antara beratnya kasus COVID-19 ini dengan *comorbid* ditemukan berhubungan dengan hipertensi OR 2.36 (95% CI: 1.46–3.83), penyakit gangguan pernapasan OR 2.46 (95% CI: 1.76–3.44) dan stroke OR 3.42 (95% CI: 1.88–6.22). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada pasien COVID-19 faktor usia dan penyakit comorbid (hipertensi, diabetes, penyakit jantung) adalah faktor risiko paling utama penyebab kematian COVID-19 (Philippus Senewe *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, jumlah perawat yang menangani COVID-19 ruang ICU, ruang Isolasi dan ruang IGD di RS Salak Bogor pada bulan Desember 2021 adalah sebanyak 156 orang. Dari jumlah 156 orang, yang terkonfirmasi terpapar COVID-19 sebanyak 55 orang. Rentang usia perawat pada ruang ICU, ruang Isolasi dan Ruang IGD di RS Salak Bogor adalah usia 30-45 tahun. Dengan rasio jenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah 1:2 dengan jam kerja overload, mereka dapat menghabiskan jam kerja sampai dengan 10 jam setiap orangnya dengan menangani 4-6 pasien. Observasi juga dilakukan kepada Kepala Departemen Keperawatan yang menjelaskan bahwa di masa lonjakan kasus COVID-19, perawat sudah berusaha semaksimal mungkin untuk tetap menjaga kesehatan dan keselamatan bekerja dengan penggunaan APD yang disarankan dan distandarisasikan oleh RS Salak Bogor, namun Kepala Departemen Keperawatan RS Salak Bogor juga menambahkan kenaikan kasus COVID-19 pada perawat juga dapat dipengaruhi oleh penyakit penyerta yang dimiliki. Hasil wawancara didapatkan bahwa sebanyak 24 dari 55 perawat yang terkonfirmasi COVID-19 memiliki penyakit penyerta berupa hipertensi, diabetes dan asma. Dalam wawancara tersebut Kepala Departemen Keperawatan RS Salak Bogor menjelaskan bahwa pengaruh yang diakibatkan karena banyaknya perawat di ruangan perawatan COVID-19 yang terkonfirmasi penyakit COVID-19 adalah adanya penurunan jumlah serta kebutuhan SDM, peningkatan jam shift jaga untuk perawat yang masih sehat serta adanya dampak psikologis di lingkungan bekerja. Beberapa gejala yang mengindikasikan

gangguan psikologis antara lain meningkatnya kecemasan, perubahan suasana hati, impuls rendah, dan pikiran gelisah atau tertekan.

Dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien, sudah seharusnya perawat mempersiapkan fisik maupun psikologis, apalagi pada kondisi pandemic COVID-19. Ditempat kerja yang dianggap tidak menyenangkan ditambah dengan perilaku pasien COVID-19 akan membuat perawat kehilangan konsentrasi. Perasaan yang tidak mendukung, kondisi kesehatan personal yang tidak baik, kuatir menjadi sumber infeksi dan menyebarkan kepada sanak saudara atau orang lain, merasa terisolasi, respon tidak nyaman, labelisasi sosial, kewajiban kerja yang overload, dan rasa tidak aman dan nyaman saat melakukan pelayanan perawatan dan kesehatan pada individu yang terpapar COVID-19 merupakan faktor risiko lain yang dapat diidentifikasi. Dari penjelasan serta hasil telaah studi pendahuluan yang telah dilakukan maka peneliti akan membuat penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Terpaparnya Covid-19 Pada Perawat di Ruang ICU, Ruang Isolasi COVID-19 dan IGD di RS Salak Bogor Tahun 2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Sebanyak 156 orang perawat berada di ruang ICU, ruang Isolasi dan ruang IGD di RS Salak Bogor dengan kasus terkonfirmasi COVID-19 adalah sebanyak 55 orang perawat. Rasio jenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah 1:2 dengan rentang usia 30-35 tahun. Perawat dalam ketiga ruangan tersebut menhalami jam kerja yang overload, mereka dapat menghabiskan jam kerja sampai dengan 10 jam setiap orangnya dengan menangani 4-6 pasien. Penggunaan APD juga sudah diterapkan perawat sesuai standar namun masih banyak perawat yang lalai akibatnya berdampak terhadap terpapar COVID-19. Perawat yang terdampak COVID-19 terdata memiliki penyakit bawaan seperti Diabetes, Asma, Jantung dan Stroke. Untuk itu peneliti mengangkat apa saja faktor yang mempengaruhi perawat terpapar COVID-19 di RS Salak Bogor.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- a. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian COVID-19 pada perawat di ruang IGD, ruang ICU, dan ruang perawatan Isolasi COVID-19?
- b. Bagaimana gambaran umum karakteristik usia perawat di ruang IGD, ruang ICU, dan ruang perawatan Isolasi COVID-19 RS Salak Bogor?
- c. Bagaimana gambaran karakteristik jenis kelamin perawat di ruang IGD, ruang ICU, dan ruang perawatan Isolasi COVID-19 RS Salak Bogor?

- d. Bagaimana gambaran penyakit komorbid perawat di ruang IGD, ruang ICU, dan ruang perawatan Isolasi COVID-19 RS Salak Bogor?
- e. Bagaimana gambaran penggunaan APD pada perawat di ruang IGD, ruang ICU, dan ruang perawatan Isolasi COVID-19 RS Salak Bogor?
- f. Bagaimana gambaran beban kerja pada perawat di ruang IGD, ruang ICU, dan ruang perawatan Isolasi COVID-19 RS Salak Bogor?
- g. Bagaimana gambaran durasi kerja (*shift*) perawat di ruang IGD, ruang ICU, dan ruang perawatan Isolasi COVID-19 RS Salak Bogor?
- h. Apakah terdapat hubungan usia dengan terpaparnya COVID-19 pada perawat di ruang IGD, ruang ICU, dan ruang perawatan Isolasi COVID-19 RS Salak Bogor?
- i. Apakah terdapat hubungan jenis kelamin dengan terpaparnya COVID-19 pada perawat di ruang IGD, ruang ICU, dan ruang perawatan Isolasi COVID-19 RS Salak Bogor?
- j. Apakah terdapat hubungan antara penyakit komorbid dengan terpaparnya COVID-19 pada perawat di ruang IGD, ruang ICU, dan ruang perawatan Isolasi COVID-19 RS Salak Bogor?
- k. Apakah terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan terpaparnya COVID-19 pada perawat di ruang IGD, ruang ICU, dan ruang perawatan Isolasi COVID-19 RS Salak Bogor?
- l. Apakah terdapat hubungan beban kerja dengan terpaparnya COVID-19 pada perawat di ruang IGD, ruang ICU, dan ruang perawatan Isolasi COVID-19 RS Salak Bogor?
- m. Apakah terdapat hubungan durasi kerja (*shift*) dengan terpaparnya COVID-19 pada perawat di ruang IGD, ruang ICU, dan ruang perawatan Isolasi COVID-19 RS Salak Bogor?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan terpaparnya COVID-19 pada perawat di ruang IGD, ruang ICU, dan ruang perawatan Isolasi COVID-19 RS Salak Bogor.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik usia perawat di ruang IGD, ruang ICU, dan ruang perawatan Isolasi COVID-19 RS Salak Bogor;

- b. Mengetahui gambaran karakteristik jenis kelamin perawat di ruang IGD, ruang ICU, dan ruang perawatan Isolasi COVID-19 RS Salak Bogor;
- c. Mengetahui gambaran jenis komorbid pada perawat di ruang IGD, ruang ICU, dan ruang perawatan Isolasi COVID-19 RS Salak Bogor;
- d. Mengetahui gambaran penggunaan APD pada perawat di ruang IGD, ruang ICU, dan ruang perawatan Isolasi COVID-19 RS Salak Bogor;
- e. Mengetahui gambaran beban kerja pada perawat di ruang IGD, ruang ICU, dan ruang perawatan Isolasi COVID-19 RS Salak Bogor;
- f. Mengetahui gambaran durasi kerja (*shift*) perawat di ruang IGD, ruang ICU, dan ruang perawatan Isolasi COVID-19 RS Salak Bogor;
- g. Mengetahui hubungan antara usia dengan terpaparnya COVID-19 pada perawat di ruang IGD, ruang ICU, dan ruang perawatan Isolasi COVID-19 RS Salak Bogor;
- h. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan terpaparnya COVID-19 pada perawat di ruang IGD, ruang ICU, dan ruang perawatan Isolasi COVID-19 RS Salak Bogor;
- i. Mengetahui hubungan antara penyakit komorbid dengan terpaparnya COVID-19 pada perawat di ruang IGD, ruang ICU, dan ruang perawatan Isolasi COVID-19 RS Salak Bogor;
- j. Mengetahui hubungan antara penggunaan APD dengan terpaparnya COVID-19 pada perawat di ruang IGD, ruang ICU, dan ruang perawatan Isolasi COVID-19 RS Salak Bogor;
- k. Mengetahui hubungan antara beban kerja dengan terpaparnya COVID-19 pada perawat di ruang IGD, ruang ICU, dan ruang perawatan Isolasi COVID-19 RS Salak Bogor;
- l. Mengetahui hubungan durasi kerja (*shift*) dengan terpaparnya COVID-19 pada perawat di ruang IGD, ruang ICU, dan ruang perawatan Isolasi COVID-19 RS Salak Bogor.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Agar dapat menjadi pertimbangan dan referensi untuk penelitian mendalam selanjutnya terkait dengan faktor yang berhubungan dengan terpaparnya COVID-19

pada perawat di ruang IGD, ruang ICU, dan ruang perawatan Isolasi COVID-19 RS Salak Bogor.

1.5.2 Bagi Rumah Sakit

Memberikan data dan informasi terkait faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terpaparnya COVID-19 pada perawat di ruang IGD, ruang ICU, dan ruang perawatan Isolasi COVID-19 RS Salak Bogor.

1.5.3 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat menjadi data dan informasi dalam penelitian lebih lanjut serta dapat digunakan untuk mengembangkan keilmuan bidang Kesehatan Masyarakat.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan terpaparnya COVID-19 pada perawat di ruang IGD, ruang ICU, dan ruang perawatan Isolasi COVID-19 RS Salak Bogor sebanyak 144 perawat dengan menggunakan metode pemilihan sample adalah *total sampling*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik. Penelitian ini menggunakan rancangan studi desain *cross sectional*, dimana variabel *dependent* dan variabel *independent* dilakukan penelitian pada saat yang bersamaan. Penelitian ini dilakukan dengan jangka waktu Januari – April 2022.

